

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rancakalong merupakan salah satu wilayah kecamatan di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. Kecamatan tersebut menjadi salah satu wilayah pusat sentral budaya di Kabupaten Sumedang, yang tepatnya di Desa Rancakalong. Meskipun memiliki nama yang sama dengan nama kecamatannya, Desa Rancakalong tidak mencakup pusat pemerintahan Kecamatan Rancakalong. Sebab lokasinya yang berada di sebelah barat daya pusat kecamatan dengan jarak sekitar dua kilometer.¹ Sebagian masyarakat Kecamatan Rancakalong khususnya yang berada di wilayah Desa Rancakalong memiliki sifat kearifan lokal yang secara umum terdapat pada beberapa kelompok/masyarakat minoritas atau masyarakat adat di Indonesia yang mengandung nilai luhur budaya bangsa yang masih kuat menjadi identitas warga masyarakatnya.²

Adat istiadat yang berkembang di masyarakat Rancakalong hingga saat ini yakni kegiatan upacara adat "*Ngalaksa*". *Ngalaksa* merupakan bentuk budaya daerah yang didalamnya mengandung nilai-nilai luhur bangsa yang sangat perlu dikembangkan dalam rangka memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa, serta menjadi pendorong program pemerintah dalam segala bidang. Pernyataan tersebut disampaikan langsung oleh Camat Rancakalong, Drs. H. Y. Karyono, M.Si.

¹<http://sumedangtandang.com/direktori/detail/desa-rancakalong.htm>. Diakses pada Minggu, 15 Desember 2019. Pukul 09:42.

²Guntur Cahaya Kesuma. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Adat Sunda "Ngalaksa" Tarawangsa Di Rancakalong Jawa Barat*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7. Dosen Fakultas dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung. Hlm.1.

Sebelum tahun 1950-an upacara adat *Ngalaksa* ini sudah muncul dan lama berkembang di lingkungan masyarakat Desa Rancakalong. Dan pada tahun 1990 upacara adat ini dipusatkan disatu tempat yakni Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang yang pelaksanaannya rutin dilaksanakan pada bulan Juli.³

Kegiatan upacara adat ini dilakukan selama tujuh hari tujuh malam, yang diiringi dengan instrument musik tarawangsa yang juga disebut *jentreng/ngekngek* dan kacapi. Instrumen ini dimainkan selama upacara berlangsung tiada henti kecuali pada saat tiba waktu shalat lima waktu dan pergantian pemain. Selama musik dimainkan, selama itulah aktivitas membuat laksa⁴ dilakukan yang sesekali diselingi dengan menari dengan gerakan spontan.⁵ Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Rancakalong merupakan wilayah di Kabupaten yang memiliki unsur kebudayaan dengan kearifan lokal yang sangat kuat dan terdapat nilai-nilai pendidikan karakter didalamnya.

Namun seiring berkembangnya budaya tersebut, Islam pun berjalan beriringan serta berkembang di Kecamatan Rancakalong. Dan tidak bisa

³Guntur Cahaya Kesuma.2016.*Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Adat Sunda "Ngalaksa" Tarawangsa Di Rancakalong Jawa Barat*.Al-Tadzkiyyah:Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7. Dosen Fakultas dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.Hlm.38.

⁴Adapun pengertian upacara "Ngalaksa", yakni secara etimologis Ngalaksa berasal dari kata "laksa" yang diberi awalan "nga" sehingga menjadi kata kerja yaitu "Ngalaksa" yang berarti membuat bubur dari tepung beras. Laksa adalah sejenis makanan dengan bahan dasar tepung beras yang diolah sedemikian rupa hinggamenjadi suatu jenis makanan seperti lontong yang dibungkus dengan daun congkok. Laksa tersebut direbus dengan daun combrang sebanyak ribuan buah dan sebanyak tepung yangtelah dipersiapkan. Masyarakat memercayai bahwa jumlah yang didapat pada saat itu memberi gambaran akan keberhasilan panen berikutnya. Bila padasaat itu dapat menghasilkan bungkuslksa yang lebih banyak dari tahun kemarin maka mereka berkeyakinan berkah melalui panen yang akan datang pun akan lebih melimpah.(Kesuma, 2016:38)

⁵Guntur Cahaya Kesuma.2016.*Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Adat Sunda "Ngalaksa" Tarawangsa Di Rancakalong Jawa Barat*.Al-Tadzkiyyah:Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7. Dosen Fakultas dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.Hlm.39.

dipungkiri bahwa berkembangnya Islam di Kecamatan Rancakalong tidak langsung diterima oleh masyarakat asli yang sudah lama menetap di wilayah tersebut.⁶

Dalam berkembangnya proses penyebaran agama Islam tidak lepas dari aktivitas seorang tokoh agama atau disebut dengan Kiai. Kalau menilik sejarah, kita tahu bahwa para agamawan seperti Kiai sejak dahulu dinilai sebagai penghambat bagi kemajuan karena tidak ada kemajuan tanpa perubahan, maka mudah saja tuduhan diteruskan kepada mereka sebagai pihak yang menentang perubahan. Mereka yang mengatakan agamawan tidak dapat membawa perubahan sosial beranggapan para agamawan merupakan sebuah “tradisi” yang stagnan, tidak dinamis. Objek analisis dalam studi tentang gerakan kemasyarakatan adalah pertama, individu, pusat perhatiannya yaitu kepada pada persoalan mengapa dan bagaimana individu-individu menggabungkan diri dalam sebuah gerakan-gerakan kemasyarakatan dan pada ciri-ciri khas yang membedakan individu-individu yang terlibat dalam sebuah gerakan. Kekuatan-kekuatan kultural menjadi riil dan dapat diteliti secara empiris tatkala mereka berubah bentuk kedalam motivasi, dan kecenderungan pribadi.⁷

Selain itu, Kiai dalam masyarakat juga berperan sebagai tokoh agama yang meliputi peran spiritual, pendidikan, *agent of change*, dan sosial budaya serta berperan sebagai figur yang terlibat dalam politik baik sebagai partisipan, pendukung maupun aktor. Peran spiritual Kiai bisa kita lihat di mana Kiai

⁶H. Dadang Ahmad Harumuddin. (62 tahun), Anak Pertama K.H. Sholeh Abdul Hafidz, wawancara, Sumedang, 30 November 2019.

⁷Robby Darwis Nasution, 2017, *Kyai Sebagai Agen Perubahan Sosial Dan Perdamaian Dalam Masyarakat Tradisional*, Artikel, Volume 19 No. 2 Juli, hlm.182.

dipandang oleh masyarakat tradisional sebagai tokoh yang paling paham tentang agama serta apapun nasehat atau petuah dari Kiai dianggap sudah sesuai dengan syariat Islam. Peran pendidikan Kiai bisa kita lihat di mana Kiai memberikan pengajaran agama baik bagi penduduk sekitar tempat tinggalnya atau didalam lembaga pendidikan yang dia bangun.⁸

Jika teori-teori diatas dikaitkan dengan fakta-fakta Islam yang berkembang di Kecamatan Rancakalong dengan aktivitas dan peran seorang Kiai tentunya memiliki keterkaitan. Di antaranya aktivitas Kiai sebagai agen perubahan, sebagai figur yang paham tentang agama serta apapun nasehat atau petuah dari Kiai yang dianggap sudah sesuai dengan syariat Islam. Namun di lingkungan masyarakat Indonesia, lebih condong terhadap ulama atau Kiai yang memiliki peran yang luas dan kepopuleran yang besar. Terkadang ulama dan Kiai yang memiliki ruang lingkup yang sempit atau kurang mendapat sorotan, padahal mereka memiliki kontribusi yang besar terhadap kehidupan masyarakat. Tokoh ulama atau Kiai tersebut salah satunya Kiai yang mengembangkan dakwah Islam di Kecamatan Rancakalong.

Adapun tokoh agamawan atau Kiai yang mengembangkan Islam di Kecamatan Rancakalong yaitu seorang Kiai perantauan dari luar Kecamatan Rancakalong berasal dari Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang yang bernama K.H. Sholeh Abdul Hafidz. Kedatangan beliau pada tahun 1957 ke wilayah Kecamatan Rancakalong memiliki tujuan, yaitu untuk mengembangkan ajaran agama Islam melalui dakwah yang dilakukannya. Yang mendasari beliau

⁸Robby Darwis Nasution, 2017, *Kyai Sebagai Agen Perubahan Sosial Dan Perdamaian Dalam Masyarakat Tradisional*, Artikel, Volume 19 No. 2 Juli, hlm.182.

memilih wilayah Kecamatan Rancakalong sebagai tempat untuk berdakwah yaitu hasil dari *istikhoroh*⁹ guru beliau yang bernama Kiai Mama Falah Pimpinan Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Cikoneng Sumedang. Hingga K.H. Sholeh Abdul Hafidz wafat pada tahun 1985, dakwah beliau menghasilkan kontribusi dan pengaruh yang besar terhadap berkembangnya ajaran-ajaran agama Islam di Kecamatan Rancakalong hingga saat ini.

Penulis tertarik dengan aktivitas K.H. Sholeh Abdul Hafidz selama mengembangkan dakwah Islam di Kecamatan Rancakalong. Beliau merupakan sosok yang tidak banyak dikenal oleh masyarakat Sumedang pada umumnya, dan masyarakat Rancakalong pada khususnya jika hal tersebut dilihat dari kajian penelitian dan sumber-sumber sejarah. Namun, sebagian masyarakat Rancakalong tokoh ini dipandang sebagai salah seorang ulama yang pernah memiliki kontribusi besar dalam proses pengembangan Islam di daerah tersebut. Di samping itu K.H. Sholeh Abdul Hafidz merupakan tokoh pertama yang merintis sistem pendidikan pesantren di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang.¹⁰ Tetapi saat ini almarhum K.H. Sholeh Abdul Hafidz mulai banyak dilupakan oleh banyak orang terutama generasi muda, padahal peran beliau dalam mengembangkan pengajaran Islam sangatlah penting. Hal tersebut dikarenakan belum pernah ada kajian ilmiah yang mengkaji tentang sosial beliau. Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui aktivitas serta kontribusi K.H. Sholeh Abdul Hafidz

⁹Istikhoroh adalah memohon kepada Allah manakah yang terbaik dari urusan yang mesti dipilih salah satunya. Lihat Rachmad Resmiyanto. Risalah Shalat Istikharah. <http://rachmadresmi.blogspot.com>. Diakses Pada Senin, 4 Mei 2020. Pukul 13:22.

¹⁰H.Dadang Ahmad Harumuddin.(62 tahun), Anak Pertama K.H. Sholeh Abdul Hafidz, *wawancara*, Sumedang, 30 November 2019.

dalam mengembangkan dakwah Islam di Kecamatan Rancakalong pada tahun 1957-1987.

Dengan demikian, penelitian ini mengambil pembatasan waktu dari tahun 1957 hingga tahun 1987. Terdapat alasan yang mendasari penulis mengambil pembatasan waktu tersebut, alasan tahun 1957 menjadi awal pembatasan dalam penelitian ini karena pada tahun itu merupakan tahun kedatangan K.H. Sholeh Abdul Hafidz ke Kecamatan Rancakalong dari Kecamatan Sumedang Selatan untuk memulai dakwah dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Sedangkan alasan tahun 1987 menjadi akhir pembatasan waktu dalam penelitian ini karena pada tahun tersebut K.H. Sholeh Abdul Hafidz wafat.

Selain itu terdapat alasan lain penulis mengangkat judul ini sebagai sebuah penelitian. *Pertama*, topik ini belum ada yang pernah mengangkat sebagai laporan penelitian. *Kedua*, masyarakat Rancakalong secara khusus belum banyak yang mengetahui siapa yang menjadi pelopor berkembangnya Islam di daerah Kecamatan Rancakalong hingga saat ini. *Ketiga*, karena namanya belum banyak yang mengetahui padahal beliau merupakan icon penyebar Islam di Rancakalong, namun belum ada tulisan ilmiah tentang perjuangannya. *Keempat*, karena dalam penelitian sejarah, bukan hanya orang-orang besar saja yang dapat diangkat menjadi sebuah objek penelitian, masyarakat dan tokoh biasa pun bisa dikaji dan menjadi hasil tulisan sejarah yang abadi.

Oleh karena itu, penulis ingin menuliskan uraian latar belakang diatas menjadi sebuah penelitian yang dituangkan dalam sebuah judul **Aktivitas K.H.**

Sholeh Abdul Hafidz Dalam Mengembangkan Dakwah Islam Di Kecamatan Rancakalong Tahun 1957-1987.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan judul yang diangkat di atas, guna memfokuskan orientasi penelitian, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi K.H. Sholeh Abdul Hafidz ?
2. Bagaimana Aktivitas dan Kontribusi K.H. Sholeh Abdul Hafidz dalam Mengembangkan Dakwah Islam di Kecamatan Rancakalong Pada Tahun 1957-1987 ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk Mengetahui Biografi K.H. Sholeh Abdul Hafidz.
2. Untuk Mengetahui Aktivitas dan Kontribusi K.H. Sholeh Abdul Hafidz dalam Mengembangkan Dakwah Islam di Kecamatan Rancakalong Pada Tahun 1957-1987.

D. Kajian Pustaka

Setelah melakukan penelusuran, sampai saat ini setidaknya penulis telah menemukan beberapa karya ilmiah yang menginformasikan atau yang berkaitan dengan seorang tokoh dalam mengembangkan dakwah Islam. Penelusuran ini

penulis kira perlu dilakukan agar tidak terjadinya hal-hal yang kurang etis dalam ruang lingkup akademik. Adapun beberapa karya atau tulisan ilmiah tersebut sebagai berikut:

1. Mohammad Hasby Assidik, 2012. *Peran KH. Muhammad Sudja'i Dalam Dakwah Islam Di Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Tahun 1931-1983*. Bandung: Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Masalah yang diangkat dalam skripsi ini adalah peran yang dilakukan oleh K.H. Muhammad Sudja'i dalam proses dakwah Islam di Desa Cileunyi Wetan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Adapun hasil dari skripsi tersebut dakwah yang dilakukan oleh K.H. Muhammad Sudja'i melewati beberapa periode periode pertama mendirikan Pesantren Sindangsari tahun 1931-an dalam rangka mencetak kaderisasi ulama. Periode kedua, menyelenggarakan pengajian rutin dan mendirikan bangunan berupa aula pengajian, serta renovasi pesantren. Periode ketiga pengembangan kepesantrenan melalui metode-metode yang diajarkan melalui santri-santrinya serta mengaktualisasikan pemikirannya dalam karya-karyanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari tahap heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Adapun perbedaan kajian penulis dengan skripsi ini yaitu terletak pada tokoh yang dikaji serta tempat penelitian. Kajian penulis yang dilakukan berlokasi di Kabupaten Sumedang, dengan tokoh Kiai yang berbeda baik dari keturunan, proses dakwah serta keadaan sosial masyarakat pun berbeda.

2. Lisnawati. 2016. *K.H. Satibi: Riwayat Serta Perannya Dalam Dakwah dan Pendidikan di Pulosari Limbangan Garut Tahun 1960-2014*. Bandung: Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Skripsi ini menghasilkan hasil penelitian bahwa KH. Satibi merupakan keturunan dari Mbah Wali Gunung Haruman. Beliau dididik dalam lingkungan pesantren. Usaha-usaha yang dilakukan beliau dalam melakukan dakwah yaitu dengan cara mendirikan pesantren Putri Pulosari tahun 1975, kemudian mengadakan majelis ta'lim di luar dan di dalam kampung. Kegiatan lain yang dilakukannya adalah mengembangkan Islam melalui pengajian rutin harian, bulanan, dan tahunan. Serta internalisasi nilai-nilai akhlak Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun perbedaan kajian penulis dengan skripsi ini yaitu terletak pada tokoh yang dikaji serta tempat penelitian. Kajian penulis yang dilakukan berlokasi di Kabupaten Sumedang, dengan tokoh Kiai yang berbeda baik dari keturunan, usaha serta proses dakwah yang berbeda.

3. Viyayantimala. 1999. Skripsi. *Sejarah Perjuangan K.H.R.M. Fudholy dalam Mengembangkan Dakwah Islamiyah di Desa Karang Asih*

Kecamatan Cikarang Kabupaten Daerah Tingkat II Bekasi (1932-1974).

Bandung: Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Penelitian dalam skripsi ini bertitik tolak dari pendapat Clifford Geertz bahwa perkembangan pesantren selain mengajarkan pembaharuan Islam dengan membersihkan agama Islam dari pengaruh adat, juga menyebabkan terjadi komunitas baru antara haji, ulama, santri, dan pedagang. Kelompok ini tidak hanya anti adat tetapi juga anti imrealisme. Begitu pula dengan K.H. R.M Fudholy selain mengajar santri-santrinya di pesantren beliau juga aktif dalam usaha mengusir kolonialisme dan imrealisme. Dapat disimpulkan bahwa peran K.H. R.M Fudholy dalam mengembangkan agama Islam tidak hanya berperan dalam bidang pendidikan saja, tetapi beliau juga berperan dalam memperjuangkan Indonesia terutama di daerah Bekasi dari kolonialisme dan imprelisme.

Adapun perbedaan kajian penulis dengan skripsi ini yaitu terletak pada tokoh yang dikaji serta tempat penelitian. Kajian penulis yang dilakukan berlokasi di Kabupaten Sumedang, dengan tokoh Kiai yang berbeda baik dari keturunan, usaha serta proses dakwah yang berbeda. Disamping itu skripsi ini lebih luas kajiannya karena menjelaskan seorang Kiai yang tidak hanya mengembangkan dakwah Islam tetapi juga memperjuangkan Indonesia terutama di daerah Bekasi dari kolonialisme dan imprelisme.

4. Muhammad Hanif Alusi. Skripsi. *Peran Ahmad Syadili dalam Bidang Dakwah dan Pendidikan di Rancaekek Kabupaten Bandung (1935-1997)* Bandung: Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah riwayat hidup Ahmad Syadili dan pemikirannya dalam bidang dakwah dan pendidikannya di Rancaekek. Dalam berdakwah beliau memaknai strategi dakwah kultural atau yang biasa disebut dengan dakwah yang memperhatikan, memperhitungkan adat istiadat, seni budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, dalam prose menuju kehidupan Islami. Sedangkan dalam bidang pendidikan, Ahmad Syadili mengajar di Sekolah Madrasah Diniyah Muhammadiyah Rancaekek Kabupaten Bandung dan mendirikan Pendidikan Guru Agama pada tahun 1957. Dari skripsi ini terdapat persamaan yang signifikan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu dari sisi kondisi serta strategi dakwah yang dilakukan Ahmad Syadili, yaitu dengan memperhitungkan budaya adat istiadat yang ada di Rancaekek.

Adapun perbedaan kajian penulis dengan skripsi ini yaitu terletak pada tokoh yang dikaji serta tempat penelitian. Kajian penulis yang dilakukan berlokasi di Kabupaten Sumedang, dengan tokoh Kiai yang berbeda baik dari keturunan, usaha serta proses dakwah yang berbeda.

E. Langkah-langkah Penelitian

Metode atau langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode sejarah. Adapun metode khusus yang penulis gunakan dalam penelitian ini yang mana di dalamnya berisi tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Heuristik

Tahapan yang pertama penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu tahapan heuristik. Langkah ini adalah cara kerja penulis dalam memperoleh, menemukan, dan mengumpulkan sumber berikut dengan memberikan klasifikasi. Sebelum melakukan pengumpulan sumber, sejarawan perlu mengklarifikasikan bentuk sumber yang akan dikumpulkan. Penentuan sumber akan mempengaruhi tempat/di mana tempat yang bisa ditelusuri untuk mendapatkan sumber sejarah dan siapa atau sumber lisan yang bisa diwawancari sebagai sumber primer penelitian.¹¹

Dalam penelitian ini tahapan Heuristik (mencari dan menemukan) baik sumber primer,¹² sumber sekunder¹³ dan sumber lisan dalam penelitian ini, untuk memperoleh sumber-sumber yang berkaitan dengan *Aktivitas K.H. Sholeh Abdul Hafidz Dalam Mengembangkan Dakwah Islam di Kecamatan*

¹¹Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, 2014. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta:Penerbit Ombak.hlm.43.

¹²Kesaksian dari seorang saksi yang melihat peristiwa bersejarah dengan mata kepala sendiri atau pancaindra lain atau alat ,mekanis yang hadir pada peristiwa itu (saksi pandangan mata, misalnya kamera, mesin ketik, alat tulis, kertas). Sumber primer harus sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan.(lihat Sulasman, 2014:96)

¹³Kesaksian dari orang yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yaitu orang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan. Misalnya, hasil liputan koran dapat menjadi sumber sekunder, karena Koran tidak hadir langsung pada suatu peristiwa. Peliputnya (wartawan)yang hadir pada peristiwa itu terjadi. (lihat Sulasman, 2014:96)

Rancakalong Kabupaten Sumedang Tahun 1957-1987, penulis menelusuri sumber-sumber di beberapa tempat. Penelusuran sumber tersebut dilakukan di Pondok Pesantren Bunisari I, Pondok Pesantren Bunisari II, Kediaman dari keturunan K.H. Sholeh Abdul Hafidz yang bertempat di wilayah desa Rancakalong, Desa Nagarawangi, Desa Cibunar, Kediaman Murid Pertama K.H. Shoeh Abdul Hafidz di Desa Cibunar Kecamatan Rancakalong, MTs Al-Falahiyyah Cikoneng, Kediaman K.H. Alan Dahlan Ahmad Marzuki yang beralamat di Sumedang Selatan. Setelah menelusuri sumber-sumber yang berkaitan dengan Aktivitas K.H. Sholeh Abdul Hafidz Dalam Mengembangkan Dakwah Islam di Rancakalong di lokasi-lokasi keberadaan sumber di atas, penulis akhirnya memperoleh beberapa sumber-sumber. Sumber-sumber yang penulis dapatkan terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Adapun sumber yang diperoleh penulis yang masuk ke dalam sumber primer, yaitu sumber tulisan, sumber lisan¹⁴ atau tradisi lisan¹⁵ dan sumber visual berupa foto yang menginformasikan tentang kehidupan beliau serta sumber benda pun diperoleh oleh penulis.

¹⁴Sumber lisan, yaitu semua keterangan yang dituturkan oleh pelaku atau saksi peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Sumber ini merupakan sumber pertama yang digunakan manusia dalam mewariskan peristiwa sejarah, tetapi kadar kebenarannya sangat terbatas karena bergantung pada kesan, ingatan, dan tafsiran pencerita. (lihat Sulasman, 2014:95)

¹⁵Tradisi lisan dipahami sebagai kesaksian lisan yang dituturkan secara verbal dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Reiza, 2006:13)

1) Sumber Tertulis

Adapun sumber tulisan yang diperoleh penulis yaitu berupa tulisan asli beliau, dokumen dan arsip yang masuk kedalam kategorisasi sumber primer yang terdiri dari :

a) Arsip

- (1) Tulisan Asli K.H. Sholeh Abdul Hafidz Tentang Silsilah Nabi Muhammad S.A.W.
- (2) Tulisan Asli K.H. Sholeh Abdul Hafidz Tentang Amalan-amalan Tata Cara Beribadah (Fikih).
- (3) Tulisan Asli K.H. Sholeh Abdul Hafidz Tentang Sifat-Sifat Allah.
- (4) Tulisan Asli K.H. Sholeh Abdul Hafidz Tentang Adab Terhadap Orangtua.

b) Dokumen

- (1) Surat Pengantar CV PARITAS Jalan Pangarengan No.34 Jakarta Tahun 1982.
- (5) Tanda Penyetoran O.N.H Haji Bank Rakyat Indonesia Tahun 1975.
- (6) Teks “*Chutbah Djum’ah Njambut Hari Proklamasi Kemerdekaan Ke 22.*”

2) Sumber Lisan

Berikut daftar sumber lisan dari hasil wawancara dengan pihak keluarga dan orang-orang yang menjadi saksi pertama terhadap aktifitas K.H Sholeh Abdul Hafidz pada masa hidupnya:

- a) Ustadz H. Dadang Ahmad Harumudin, anak ke 1 dari K.H. Sholeh Abdul Hafidz dengan usia 63 Tahun.
- b) Ustadzah Siti Nashroh, anak ke 3 dari K.H. Sholeh Abdul Hafidz dengan usia 57 Tahun.
- c) Ustadzah Siti Ruqoyah, anak ke 5 dari K.H. Sholeh Abdul Hafidz dengan usia 54 Tahun.
- d) Ustadz Dodo Dosen Abidarda, anak ke 8 dari K.H. Sholeh Abdul Hafidz dengan usia 51 Tahun.
- e) Ustadzah Yayah Shobariyah, anak ke 9 dari K.H. Sholeh Abdul Hafidz dengan usia 48 Tahun.
- f) Ustadz Yuyus Yusuf Tabriji, anak ke 10 dari K.H. Sholeh Abdul Hafidz dengan usia 45 Tahun.
- g) Ustadzah Ninis Nisfusa'banah, anak ke 11 dari K.H. Sholeh Abdul Hafidz dengan usia 43 Tahun.
- h) Ustadzah Een Mulyati, S.Pd., menantu K.H. Sholeh Abdul Hafidz dengan usia 55 Tahun.
- i) K.H. Abdurrahman, menantu K.H. Sholeh Abdul Hafidz dengan usia 70 Tahun

- j) Kiai Ahmad Sujani Jaju, menantu K.H. Sholeh Abdul Hafidz dengan usia tahun
- k) K.H. Aceng Wahyudin, murid K.H. Sholeh Abdul Hafidz dengan usia 55 Tahun
- l) Enceng Saka, murid pertama dari K.H. Sholeh Abdul Hafidz. dengan usia 78 Tahun.
- m) Sunayat, kepala desa Cibunar periode tahun 1982 dengan usia 71 Tahun
- n) Rasih, Jamah majelis ta'lim dengan usia 77 Tahun

3) Sumber Visual

Selain sumber tulisan dan lisan, terdapat sumber visual berupa foto yang diperoleh penulis yang masuk kedalam kategorisasi sumber primer ialah:

- a) Foto Keluarga K.H. Sholeh Abdul Hafidz Tahun 1978
- b) Foto Sebelum Peletakan Batu Pertama Pembangunan Madrasah Tahun 1985.
- c) Foto Peletakan Batu Pertama Pembangunan Madrasah Tahun 1985.
- d) Foto Kenampakan Santri-santri Sedang Kegiatan Pembelajaran Tambahan.
- e) Foto KH. Sholeh Abdul Hafidz sedang berada di Mekkah Tahun 1975.
- f) Foto K.H. Sholeh Abdul Hafidz sedang berada di Arafah tahun 1975.

- g) Foto Resmi K.H. Sholeh Abdul Hafidz
- h) Foto Istri, Anak-anak dan santri K.H. Sholeh Abdul Hafidz sedang Panen Cengkih Tahun 1986.
- i) Foto Istri dan anak-anaknya sesudah K.H. Sholeh Abdul Hafidz wafat Tahun 1987.
- j) Foto Makam K.H. Sholeh Abdul Hafidz tahun 1987.
- k) Foto Adik K.H. Sholeh Abdul Hafidz berada di makam tahun 1987.

4) Sumber Benda

Kemudian sumber benda yang masuk ke dalam sumber primer yang diperoleh penulis yaitu:

- a) Gunting milik K.H. Sholeh Abdul Hafidz
- b) Sorban milik K.H. Sholeh Abdul Hafidz
- c) Kitab *Irsyadul 'Awam* Jilid 1-6.
- d) Kitab *Irsyadul 'Awam* Jilid 7.
- e) Kitab Terjemah *Syarhi Amail Husna*.
- f) Kitab *Sifat Dua Puluh Jeung Rukun Islam Jeung Rukun Iman*.
- g) Kitab *Tiijanul Jawaahir Fi Manaqib As-sayyidil 'Abdil Qoodir*

b. Sumber Sekunder

Adapun sumber sekunder yang diperoleh penulis yaitu berupa sejarah lisan, tulisan biografi singkat dan surat-surat yang terkait dengan lembaga keagamaan hasil kontribusi aktivitas K.H. Sholeh Abdul Hafidz, yaitu:

1) Sumber Lisan

- a) Ustadz Adang Kosmanudin, menantu K.H. Sholeh Abdul Hafidz dengan usia Tahun
- b) Ustadz Zafar Sidiq, cucu K.H. Sholeh Abdul Hafidz dengan usia 35 Tahun
- c) Ustadz M. Nurbih A, alumni Pondok Pesantren Bunisari I dengan usia Tahun
- d) Abun, seniman seni tarawangsa dengan usia 46 Tahun

2) Dokumen

- a) Suluk Abdul Hafidz karangan Zafar Sidiq, cucu K.H. Sholeh Abdul Hafidz ditulis pada 13 Juni 2003.
- b) Surat Kuasa Pengambilan Uang Bantuan Khusus Pendidikan Pondok Pesantren Bunisari I Tahun 2002.
- c) Surat Keterangan Guru Ngaji Pondok Pesantren Bunisari I dari Departemen Agama Kantor Urusan Agama Kecamatan Rancakalong Tahun 2002.
- d) Surat Pemberian Bantuan Pendidikan Alternatif Kepada Lembaga Pendidikan Madrasah Pesantren Bunisari I dari Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2001..
- e) Piagam Izin Operasional Pondok Pesantren Bunisari 2 Tahun 2014.

- f) Keputusan Menteri dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum Yayasan Bunisari 02 Tahun 2016
- g) Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sumedang Tentang Izin Pendirian Satuan Pendidikan Pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Hafidz I Tahun 2013.
- h) Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sumedang Tentang Piagam Penyelenggaraan Diniyah Takmiliyah Nurul Hafidz II Tahun 2002.
- i) Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sumedang Tentang Piagam Penyelenggaraan Diniyah Takmiliyah Nurul Hafidz III Tahun 2006.
- j) Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sumedang Tentang Piagam Penyelenggaraan Diniyah Takmiliyah Nurul Hafidz IV Tahun 2001.
- k) Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sumedang Tentang Piagam Penyelenggaraan Diniyah Takmiliyah An-Nidzomiyah Tahun 2007.
- l) Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sumedang Tentang Piagam Penyelenggaraan Diniyah Takmiliyah Anwarul Ulum Tahun 2009.

2. Kritik

Setelah menemukan beberapa sumber, maka langkah selanjutnya yaitu kritik. Tujuan dari langkah ini adalah menyeleksi sebuah data diubah menjadi sebuah fakta. Hal yang menjadi basis dalam dalam tahap kritik ini yaitu kehati-hatian dan rasa ragu terhadap informasi-informasi yang terdapat dalam sumber yang sudah didapatkan.¹⁶

a. Kritik Eksternal

Berikut cara pengujian yang dapat dilakukan dalam tahapan kritik eksternal: Pengujian asli atau palsunya suatu sumber dapat dikritik dari aspek eksternal (fisik) sumber sejarah. Jika sumber tersebut berupa sumber dokumen atau arsip, maka cara kita mengetahui keotentitasan sumber tersebut dengan melakukan beberapa pertanyaan sebagai berikut: kapan dan di mana sumber itu dibuat? siapa pembuatnya? Dari bahan apa sumber itu dibuat? dan bagaimana kerangka konseptualnya?.

Begitu pun dengan sumber lisan seorang sejarawan harus cermat dalam mengkritik narasumber yang dijadikan sebagai sumber lisan penelitian. Karena sejarah lisan pada dasarnya merupakan rekonstruksi sejarah pada suatu kejadian atau peristiwa di masa lampau yang benar-benar terjadi yang terdapat dalam memori seorang individu. Untuk memperoleh akurasi data yang, maka terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan, yaitu siapa, kapan, di mana dan bagaimana peran yang dimainkan oleh pengkisah atau tingkat keterlibatan dalam peristiwa itu?.

¹⁶Hasan Usman, 1986, *Metode Penelitian Sejarah*, terj. Muin Umar, dkk, Departemen Agama:Jakarta.hlm.79-80.

Dalam tahapan menentukan kredibilitas sumber lisan sebagai fakta sejarah harus memenuhi dua syarat utama.

Pertama, syarat yang umum bahwa sumber lisan berasal dari sumber saksi yang berantai dan disampaikan oleh pelaku/saksi yang pertama. Berikut dengan sikap kejujuran dan fakta yang disampaikan dapat diuji kebenarannya. *Kedua*, syarat khusus dalam sumber sejarah bahwa sumber lisan memiliki kandungan kejadian atau peristiwa yang telah diketahui oleh umum pada masa tertentu.¹⁷

Sesuai teori-teori diatas yang berkaitan dengan kritik sumber, penulis mengaplikasikannya ke dalam sumber-sumber yang telah diperoleh yang terdiri dari sumber tulisan berupa dokumen serta beberapa sumber lisan, adapun pengaplikasiannya yaitu sebagai berikut:

1) Sumber Tulisan

Pada tahapan ini penulis melakukan kritik eksternal terhadap sumber tulisan yang berupa catatan asli K.H. Sholeh Abdul Hafidz. Dengan cara mengetahui keaslian atau tidaknya sumber tertulis tersebut dari segi fisiknya. Penulis menemukan sumber tersebut dalam bentuk buku catatan K.H. Sholeh Abdul Hafidz, mengetahui kapan tulisan tersebut dibuat, mengetahui isi tulisan tersebut. Sehingga tulisan tersebut dapat dikatakan sebagai sumber primer yang dapat dipertanggungjawabkan.

2) Sumber Lisan

¹⁷Thompson, P.2012. *Teori dan Metode Sejarah Lisan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Pada tahapan ini penulis melakukan kritik pada sumber lisan melalui kritik eksternal. Dalam kritik eksternal ini dilakukan dengan mengetahui keadaan fisik narasumber, waktu kelahiran, tempat tinggal, keterlibatan narasumber dalam peristiwa aktivitas K.H. Sholeh dalam mengembangkan dakwah Islam di Rancakalong, kesediaan menyampaikan serta informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Sehingga narasumber dapat dikatakan sebagai sumber lisan yang dapat dipertanggungjawabkan atas kesaksiannya.

3) Visual/Foto Tentang Kehidupan K.H. Sholeh Abdul Hafidz

Sumber ini merupakan Sumber asli yang berupa foto dengan sebelas buah foto yang diperoleh penulis dari anak ke 9. Tahapan kritik eksternal yang dilakukan penulis terhadap foto-foto yang diperoleh penulis, dari segi fisik sebagian foto berwarna hitam, keadaan kertas sudah memudar di bagian-bagian tertentu.

4) Benda Peninggalan K.H.Sholeh Abdul Hafidz

Sumber ini merupakan benda asli peninggalan K.H. Sholeh Abdul Hafidz. Benda peninggalan ini terdiri dari kitab-kitab dan benda yang pernah digunakan beliau saat beliau membuka pengajian di Kecamatan Rancakalong. Secara fisik benda yang diperoleh penulis sudah dalam keadaan lama, bahan kertas yang sudah menguning, cover kitab yang sudah sedikit rusak dan sebagian kertas sudah terpisah dan tercecer.

b. Kritik Internal

Dalam tahapan krtitik internal sejarawan akan lebih menekankan kritik terhadap isi dan kandungan dari sumber yang sudah diperoleh. Jika sebelumnya dalam kritik eksternal sejarawan lebih menekankan terhadap fakta kesaksian atau biasa disebut dengan *fact of testimony*, dalam kritik internal menjadi tahapan untuk melakuakan evaluasi terhadap kesaksian tersebut. Dan menentukan serta memutuskan apakah kesaksian tersebut bisa dijadikan sebagai andalan atau tidak.¹⁸

Dalam kritik internal dilakukan dengan beberapa cara. Cara yang pertama yaitu melakukan penilaian intrinsik yang kaitannya dengan aspek kompeten atau tidaknya suatu sumber serta keahlian dan kedekatan saksi dan sumber. Cara yang kedua, yaitu berkaitan dengan kemauan dari sumber untuk memberikan kesaksian dan menyampaikan kebenaran terhadap suatu peristiwa yang berkaitan dengan sumber tersebut. Cara yang terakhir yaitu penceraian sumber lain yang tidak ada kaitannya dengan sumber utama untuk mendukung kebenaran akan sumber utama.¹⁹

Sesuai teori-teori diatas yang berkaitan dengan kritik sumber, penulis mengaplikasikannya ke dalam sumber-sumber yang telah diperoleh yang terdiri dari sumber tulisan berupa dokumen serta beberapa sumber lisan, adapun pengaplikasiannya yaitu sebagai berikut:

¹⁸Helius Sjamsudin. 2001. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. hlm.91.

¹⁹Drs. Aam Abdillah, M.Ag, 2012, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Bandung:CV PUSTADZAKA Setia.hlm.30.

1) Sumber Tulisan

Pada tahapan ini penulis melakukan kritik internal terhadap sumber tulisan yang berupa catatan asli K.H. Sholeh Abdul Hafidz. Dengan cara mengetahui keaslian atau tidaknya sumber tertulis tersebut dari penilaian intrinsik terhadap catatan asli beliau yang terdapat kaitannya dengan aspek kompeten atau tidaknya catatan tersebut. Melakukan analisis keterkaitan antara catatan asli K.H. Sholeh Abdul Hafidz dengan kemauan dari catatan tersebut untuk memberikan kesaksian dan menyampaikan kebenaran terhadap peristiwa aktivitas K.H. Sholeh Abdul Hafidz dalam mengembangkan dakwah Islam di Kecamatan Rancakalong. Sehingga tulisan tersebut dapat dikatakan sebagai sumber primer yang dapat dipertanggungjawabkan.

2) Sumber Lisan

Pada tahapan ini penulis melakukan kritik pada sumber lisan melalui kritik internal. Dalam kritik internal ini dilakukan dengan mengkritisi data-data hasil wawancara dengan cara membandingkan kesaksian dari berbagai sumber yang didapatkan dari beberapa narasumber. Kemudian melakukan penceraiian isi hasil wawancara yang tidak ada kaitannya dengan sumber utama untuk mendukung kebenaran akan sumber utama.

3) Visual/Foto Tentang Kehidupan K.H. Sholeh Abdul Hafidz

Sumber visual ini jika dilihat dari segi internal dapat diuraikan bahwa foto yang diperoleh adalah foto-foto terkait dengan kehidupan K.H. Sholeh Abdul Hafidz mulai dari foto keluarga, foto pesantren, madrasah, dan santri-santrinya. Foto-foto tersebut diambil langsung pada waktu itu dalam kurun waktu antara 1957 sampai 1987. Foto-foto tersebut dapat menyampaikan peristiwa riwayat hidup K.H. Sholeh Abdul Hafidz. Dengan demikian, foto tersebut sangat layak untuk dijadikan sumber dan mampu menyampaikan kesaksiannya mengenai kebenaran kehidupan tokoh.

4) Benda Peninggalan K.H.Sholeh Abdul Hafidz

Sumber ini merupakan benda asli peninggalan K.H. Sholeh Abdul Hafidz. Benda peninggalan ini terdiri dari kitab-kitab yang pernah digunakan beliau saat beliau membuka pengajian di Kecamatan Rancakalong. Secara konten atau isi dari kitab-kitab tersebut didalamnya menjelaskan tentang ilmu ushul fiqih, ketauhidan, dan tatacara ibadah menurut syariat Islam. Tulisan yang terdapat dalam kitab tersebut berupa tulisan pegon sunda. Konten tersebut sesuai dengan kesaksian sumber lisan bahwa K.H. Sholeh Abdul Hafidz mengajarkan ilmu-ilmu tersebut kepada anak dan santri-santrinya. Dengan demikian secara internal, sumber benda ini dapat dijadikan sebagai sumber primer berupa benda yang keasliannya dapat dipertanggung jawabkan.

3. Interpretasi

Tahapan interpretasi yaitu kegiatan merangkaikan fakta-fakta yang sudah didapat itu menjadi suatu keseluruhan yang masuk akal.²⁰ Kemampuan dalam langkah interpretasi yaitu dengan menguraikan fakta-fakta sejarah serta kepentingan tema atau topik sejarah dan menjelaskan masalah secara kekinian.²¹ Tahapan interpretasi atau penafsiran sejarah disebut juga dengan tahapan analisis sejarah. Arti analisis disini yakni menguraikan dan dari sudut pandang terminologi berbeda sintesis yang berarti menyatukan. Analisis dan sintesis dipandang sebagai metode utama dalam intepretasi.²²

Dalam tahapan interpretasi, sejarawan memiliki tugas ganda, yakni menemukan sedikit fakta-fakta signifikan dan mengubahnya menjadi fakta-fakta sejarah, serta membuang banyak fakta-fakta tidak signifikan sebagai bukan fakta sejarah.²³ Adapun penafsiran yang dilakukan dalam tahap penelitian ini yaitu dengan mengolah beberapa fakta-fakta yang telah diperoleh dan sudah dikritisi dengan menggunakan beberapa referensi yang telah dijadikan sebagai pokok pikiran sebagai kerangka dasar dalam penyusunan penelitian ini.

Dalam tahapan ini penulis menggunakan penafsiran konsep Weber tentang tindakan sosial dan kepemimpinan yang dipergunakan dalam upaya menganalisis Aktivitas K.H. Sholeh Abdul Hafidz. Weber berpendapat bahwa

²⁰Drs. Aam Abdillah, M.Ag, 2012, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Bandung:CV Pustaka Setia. hlm.30.

²¹Dr.H. Sulasman, M.Hum. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung:CV Pustaka Setia, hlm.109.

²²Dr.H.Sulasman, M.Hum. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung: CV Pustaka Setia,hlm.111.

²³E.H. Carr, 2014, *Apa itu Sejarah?*, Depok:Komunitas Bambu.hlm.13.

ada empat tipe tindakan sosial, yang terdiri dari tipe tindakan sosial rasional,²⁴ tipe tindakan rasional yang berorientasikan nilai,²⁵ tipe tindakan afektif,²⁶ dan tipe tindakan tradisional.²⁷

Terdapat konsep Weber tentang otoritas kepemimpinan yang terdiri dari otoritas tradisional, otoritas karismatik, dan otoritas legal-rasional. Otoritas tradisional merupakan otoritas yang dimiliki atas dasar pewarisan atau turun temurun. Otoritas karismatik ialah otoritas yang berdasarkan atas pengaruh dan kewibawaan pribadi. Sedangkan otoritas legal-rasional yaitu otoritas yang dimiliki atas dasar jabatan serta keahlian yang dimiliki.²⁸

Dari kedua konsep Weber di atas yang terdiri dari konsep tindakan sosial dan otoritas kepemimpinan, penulis menjadikan kedua konsep sebagai konsep untuk menganalisis Aktivitas K.H. Sholeh Abdul Hafidz Dalam Mengembangkan Dakwah Islam di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang Tahun 1957-1987. Konsep tersebut merujuk kepada dasar pertimbangan bahwa keberadaan berkembangnya agama Islam serta ajaran-ajarannya di wilayah Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang tidak bisa dipisahkan oleh suatu tindakan serta tipe kepemimpinan yang dilakukan

²⁴Tindakan sosial rasional adalah tipe tindakan sosial yang meliputi pertimbangan dan pilihan yang berhubungan dengan tujuan tindakan dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. (Kusdiana, 2014:16)

²⁵Tindakan rasional yang berorientasikan nilai adalah tipe tindakan yang berorientasi bahwa alat-alat hanya merupakan objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar. Tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang absolut, atau berupa nilai akhir baginya. (Kusdiana, 2014:16)

²⁶Tindakan afektif adalah Tindakan sosial yang bersifat nonrasional. (Kusdiana, 2014:16)

²⁷Tindakan tradisional adalah Tindakan yang ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi, tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. (Kusdiana, 2014:16)

²⁸Dr. Ading Kusdiana, M.Ag. 2014. *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*. Bandung: Humaniora. hlm.16.

oleh K.H Sholeh Abdul Hafidz sebagai tokoh sentral pada kurun waktu dari tahun 1957-1987.

K.H. Sholeh Abdul Hafidz merupakan Kiai yang memiliki tujuan utama yaitu mengembangkan dakwah Islam, mengamalkan ilmu-ilmu yang telah didapatkan dari guru-guru beliau melalui dakwah yang disampaikan kepada masyarakat. Dengan demikian, tempat yang bertempat di Kecamatan Rancakalong, masyarakat, dan pesantren yang didirikan beliau menjadi alat dan sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Itulah berupa tindakan sosial rasional yang ditunjukkan K.H. Sholeh Abdul Hafidz dalam kaitannya dengan usaha menyebarkan agama Islam di kalangan Masyarakat Rancakalong.

Keberadaan K.H. Sholeh Abdul Hafidz tidak bisa dipisahkan dengan adanya tipe otoritas kepemimpinan karismatik. Melalui otoritas tersebut, K.H Sholeh Abdul Hafidz menjadi seorang pengasuh pesantren, pelopor yang menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, memiliki pengaruh dan wibawa dalam proses berkembangnya Islam di wilayah Kecamatan Rancakalong. Dengan demikian, K.H.Sholeh Abdul Hafidz dianggap sebagai Kiai yang diyakini orang yang dianut dianugrahi kekuatan yang luar biasa dan istimewa. Karena dianggap memiliki keistimewaan seperti itu, tidaklah mengherankan jika Kiai berhasil menarik banyak santri dan pengikut-pengikutnya untuk taat dan setia.²⁹

²⁹Dr. Ading Kusdiana, M.Ag. 2014. *Sejarah Pesantren:Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*.Humaniora.hlm.16.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan puncak dari segala-galanya dalam metode penelitian sejarah. Dalam fase ini sejarawan mengungkapkan, menangkap sekaligus memahami *historie ralite* atau sejarah sebagaimana terjadinya. Dalam tahapan ini sejarawan tidak hanya sebatas menjawab pertanyaan “apa”, “siapa”, “kapan”, dan “bagaimana” suatu peristiwa tersebut terjadi. Tetapi melainkan suatu eksplanasi secara tanggapan kritis tentang “bagaimana” dan “mengapa” sebab musabab peristiwa tersebut terjadi. Alhasil karya historiografinya adalah sejarah kritis dan utuh mengenai objek studinya.³⁰

Langkah awal dalam tahapan historiografi yaitu pertama melakukan seleksi, kemudian kronologi dan imajinasi. Seleksi merupakan tahapan sejarawan dalam menyeleksi bukti yang relevan dan tidak relevan dan memisahkan bukti-bukti yang berkaitan atau tidak. Kemudian tahap kronologi adalah pembatasan waktu atau limit waktu. Tahapan ini dilakukan agar sejarawan fokus terhadap satu masa waktu yang akan diteliti, sehingga tidak terjadi penyelewangan tempat dan waktu. Dilanjutkan dengan tahapan imajinasi yang berkaitan dengan khalayan seorang sejarawan dalm melakukan peristiwa tetapi dibatasi dengan fakta-fakta, tidak berimajinasi sembarangan atau menuliskan secara bebas seperti halnya seorang sejarawan.³¹

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

³⁰Sartono Kartodirjo, 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sosial*. Jakarta: Gramedia PUstadzaka Umum.hlm.221.

³¹Louis Gottschalk, 2015. *Mengerti Sejarah* . Jakarta : UI-Press, 2015.hlm.41.

- Bab I Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Kajian Pustaka, dan Langkah-langkah Penelitian.
- Bab II Biografi K.H.Sholeh Abdul Hafidz yang meliputi Riwayat Keluarga K.H. Sholeh Abdul Hafidz, Riwayat Pendidikan K.H. Sholeh Abdul Hafidz dan Catatan Asli K.H. Sholeh Abdul Hafidz.
- Bab III Aktivitas K.H. Sholeh Abdul Hafidz dalam Mengembangkan Dakwah Islam di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang Tahun 1957-1987 yang meliputi Kondisi Keagamaan Masyarakat Rancakalong Sebelum Kedatangan K.H. Sholeh Abdul Hafidz di Kecamatan Rancakalong Tahun 1957, Kondisi Sosial Kebudayaan Masyarakat Rancakalong Sebelum Kedatangan K.H. Sholeh Abdul Hafidz di Kecamatan Rancakalong Tahun 1957 dan Aktivitas Dakwah K.H. Sholeh Abdul Hafidz di Kecamatan Rancakalong serta Kontribusi K.H. Sholeh Abdul Hafidz dalam Mengembangkan Dakwah Islam di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang Tahun 1957-1987.
- Bab IV Kesimpulan dan saran dari penelitian skripsi ini. Kesimpulan ini menyimpulkan pembahasan yang penulis paparkan pada bab dua dan bab tiga. Dan terdapat saran yang ingin penulis

sampaikan terkait penelitian skripsi ini.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG